

PENDEKATAN *MEANINGFUL* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH BERBASIS *BOARDING SCHOOL* SMA PLUS ASTHA HANNAS

Muhamad Abdu¹, Astin Eka Tumarjio²

¹SMA Plus Astha Hannas

²Program Magister PIPS Universitas PGRI Yogyakarta

¹muhamad.abdu443@guru.sma.belajar.id

²astin.eka@gmail.com

Abstract

This study aims to look at meaningful learning activities in history subjects at Astha Hannas Plus High School which is dormitory-based. The approach used in this research is qualitative with descriptive method. Data collection techniques include interviews and observations. The results showed that Astha Hannas Plus High School has successfully integrated the concept of meaningful learning in learning activities. This application includes inductive and deductive approaches, which help students connect new information with their prior knowledge. In addition, character and moral values are taught and implemented in students' daily lives, creating a conducive and character development-oriented learning environment.

Keywords: *Meaningful Learning, History Learning, Boarding School*

PENDAHULUAN

Pelajaran Sejarah di SMA menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa yang harus ditempuh. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk membentuk kesadaran sejarah, nasionalisme, dan pembentukan karakter siswa (Susilo Agus & Isbandiyah, 2019). Dalam pelaksanaannya, siswa masih mengalami kendala serta hambatan dalam menyerap materi dalam pelajaran sejarah. Saat guru memaparkan materi pelajaran, siswa akan meminta rekannya untuk menjelaskan kembali penjelasan dari guru. Selain itu Tantangan dalam pembelajaran sejarah, seperti minimnya minat siswa dan pendekatan pembelajaran yang cenderung bersifat hafalan (Nuriana & Hotimah, 2023). Lambatnya siswa dalam menyerap pelajaran yang diajarkan secara lisan atau ceramah oleh seorang guru, disebabkan karena siswa mempunyai karakteristik yang beragam dalam kegiatan belajar di kelas, serta faktor gaya belajar dapat mempengaruhi keberhasilan siswa di kelas atau terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan sehingga dapat berdampak pada hasil belajar.

Sekolah berbasis *boarding school* memiliki potensi unik untuk mendukung pembelajaran sejarah yang lebih bermakna karena lingkungan belajar yang terintegrasi. *Boarding school* secara harafiah memiliki arti “sekolah asrama” dan juga dapat diartikan dengan sekolah dengan asrama. Sedangkan asrama adalah rumah pondok untuk siswa (Fitriyani, A., & Suryapermana, 2021). *Boarding school* merupakan sekolah berasrama tempat para siswanya tinggal bersama seorang guru selama jangka waktu tertentu dan diberikan berbagai fasilitas dan kebutuhan untuk menunjang keberhasilannya dalam proses pendidikan. (Munandar, 2018). *Boarding school* merupakan sekolah yang mempunyai asrama, asrama tempat siswa tinggal dan belajar sepenuhnya dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, berbagai macam

keperluan hidup dan belajar telah disediakan oleh pihak sekolah. Keunikan sistem pendidikan di *boarding school*, seperti interaksi yang lebih intensif antara siswa dan guru, serta peluang untuk pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman langsung. Potensi pemanfaatan lingkungan *boarding school* untuk mendukung pembelajaran sejarah yang lebih bermakna.

Pembelajaran bermakna dapat terjadi ketika siswa mencoba menghubungkan fenomena-fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan siswa (Kholifah Al Marah Hafidzhoh et al., 2023). Artinya materi pembelajaran yang diajarkan wajib sesuai dengan kemampuan siswa dan sesuai dengan struktur kognitifnya. Oleh karena itu, proses belajar harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, sehingga konsep baru tersebut benar-benar sesuai dengan yang dimiliki siswa, metode seperti ini disebut *meaningful learning* (Julianti, 2023). Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran sejarah di sekolah berbasis *boarding school* mencakup rendahnya minat siswa, metode ceramah yang dominan, dan keterbatasan akses terhadap teknologi. Menurut David Ausubel dalam teori *Meaningful Learning*, pembelajaran kan menjadi lebih efektif apabila siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya yang telah mereka miliki. Pendekatan ini menekankan bahwa materi harus sesuai dengan struktur kognitif siswa agar dapat dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, penerapan metode ceramah tanpa menghubungkannya dengan pengalaman atau konteks siswa cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sari, C. N., Hermawansa, Siska, J., & Hudha (2023), menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru dan siswa. Dengan menggunakan model desain pembelajaran bermakna ini, siswa dalam pembelajaran menjadi lebih antusias, aktif, dan semangat ketika pembelajaran berlangsung, dan pembelajaran tidak terasa monoton.

Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Umar (2024) dengan hasil Pembelajaran pendidikan agama Islam secara relevan diintegrasikan ke dalam pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif dan bermakna bagi peserta didik dengan mempertimbangkan esensi afektif. Inovasinya membutuhkan pendekatan yang holistik, adaptif, dan integratif tanpa mengabaikan fundamental, sosial, dan budaya bangsa Indonesia. Maka dari itu, ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam secara luas.

Model pembelajaran *Meaningful Learning* ini bisa memberikan stimulus peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran (Julianti, 2023). Dengan cara ini, proses pembelajaran sejarah memungkinkan siswa bersentuhan dengan persoalan-persoalan yang dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya inisiatif ini diharapkan tidak hanya membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik, namun juga menumbuhkan kemampuan siswa khususnya nilai-nilai kesadaran sejarah dan kepedulian terhadap lingkungan. Relevansi pendekatan ini dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan, interaktif, dan mendalam.

Implementasi pendekatan *meaningful learning* di SMA Plus Astha dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengatasi tantangan-tantangan yang ada, seperti rendahnya motivasi belajar dan keterbatasan akses terhadap sumber daya digital. Penerapan strategi yang relevan akan membantu siswa menghubungkan materi sejarah dengan pengalaman dan kehidupan nyata, menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan membentuk karakter siswa yang lebih kuat. Adapun tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan *meaningful learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA Plus Astha Hannas. Fokus utama penelitian adalah menggambarkan bagaimana pendekatan ini diterapkan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan karakter siswa. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan dan pengembangan model pembelajaran sejarah agar lebih kontekstual dan efektif.

METODE

Dalam mengkaji pendekatan *meaningful* dalam pembelajaran sejarah yang diterapkan di SMA Plus Astha Hannas, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena alamiah dan antropogenik. Peneliti menjadi instrumen kunci, dan temuan penelitian kualitatif lebih bersifat makna dibandingkan generalisasi. Penelitian kualitatif adalah penggunaan berbagai metode untuk memahami secara komprehensif fenomena seperti perilaku, kognisi, motivasi, dan perilaku yang dialami subjek penelitian melalui kata-kata dan deskripsi dalam konteks alamiah khusus. (Moleong, 2017). Menurut Yusuf (2017) Penelitian kualitatif mengutamakan kualitas, menggunakan berbagai metode, berfokus pada sifat alami dan holistik suatu fenomena, menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol atau Merupakan strategi investigasi yang berfokus pada pencarian penjelasan. Metode narasi sederhananya memiliki tujuan untuk mencari jawaban atas fenomena dan pertanyaan dengan menerapkan prosedur ilmiah secara sistematis. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini meneliti tentang gambaran pendidikan di lingkungan sekolah SMA Plus Astha Hannas yang menerapkan sistem *boarding school* dalam pembelajarannya. Teknik dan metode dalam penelitian kualitatif diduga dapat menjawab terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi, data yang dihasilkan berasal dari wawancara dengan narasumber maupun catatan lapangan, sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu penerapan *meaningful learning* dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilangsungkan di SMA Plus Astha Hannas, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Dipilihnya SMA Plus Boarding School Astha Hannas sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa sekolah berasrama ini menerapkan kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum khas sekolah itu sendiri. Terbukti hasil perpaduan dari kurikulum tersebut menghasilkan siswa yang unggul, berbeda dengan sekolah lain. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari staf pengajar, siswa, dan orang tua siswa. Setelah diperoleh data hasil dari pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi, data tersebut kemudian diolah menjadi uraian yang ringkas dan singkat, yang kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti konkret dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pendidikan di SMA Plus Astha Hannas

Sejak awal berdiri, SMA Plus Astha Hannas merupakan tempat pendidikan dan pelatihan untuk mencetak calon pemimpin masa depan yang memiliki jiwa disiplin tinggi, berwawasan kebangsaan, dan berkarakter. Disebut

‘Plus’ karena sekolah ini memiliki keistimewaan dengan sistem pembelajaran Tri Tunggal Terpadu yang terintegrasi: pengajaran, pelatihan dan pengasuhan, yang disingkat dengan JARLATSUH, serta program bimbingan belajar untuk melengkapi sistem JARLATSUH. SMA Plus Astha Hannas memiliki siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dari berbagai daerah di Indonesia. Seluruh siswa tinggal di asrama yang menerapkan disiplin tinggi untuk mengembangkan *soft skill* dan *life skill* yang akan membantu mereka dalam mengembangkan jiwa kepemimpinannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagai sekolah yang menyandang nama “plus”, sekolah ini memiliki keunggulan di dalam pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa. Adapun pola pendidikan di SMA Plus Astha Hannas yang menjadi ciri khas yaitu:

1. Pengajaran

Dalam bidang pengajaran, kegiatan belajar mengajar mengikuti standar kurikulum nasional yang dibimbing oleh guru-guru yang mempunyai keahlian sesuai dengan bidang pengajarannya masing-masing. Mata pelajaran yang diajarkan adalah pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, bahasa dan sastra Indonesia, bahasa Inggris, sejarah, pendidikan jasmani, ilmu pengetahuan alam (biologi, kimia dan fisika), ilmu pengetahuan sosial (geografi, sosiologi dan sosiologi), informatika, matematika, seni dan budaya, serta muatan lokal Bahasa Sunda. Kegiatan edukasi dimulai pukul 07.30 hingga 14.20, diselingi istirahat pukul 10.10 hingga 10.40 dan sholat dzuhur serta istirahat makan siang pukul 12.00 hingga 13.00.

2. Pelatihan

SMA Plus Astha Hannas dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan, kurikulum pelatihan ini menjadi landasan pendayagunaan ilmu pengetahuan, penerapan praktik dan etika pemerintahan di lingkungan SMA Plus Astha Hannas. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk menanamkan *soft skill* dan *life skill* yang berguna untuk mengembangkan kepemimpinan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi beberapa mata pelatihan dan ekstrakurikuler seperti pelatihan bahasa asing (Inggris, Jerman, dan Arab), ekstrakurikuler seni (musik, tari, hadroh, rampak bedug, paduan suara, gamelan dan angklung), ekstrakurikuler olahraga (futsal, voli, basket, silat, karate, dan taekwondo), paskibra, pataka, pedang pora, kepramukaan, informatika, dan kajian keagamaan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di sore hari setelah selesai kegiatan KBM, yang di mulai pukul 15.30 hingga 17.00.

3. Pengasuhan

Kegiatan pengasuhan bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Kurikulum pengasuhan yang diterapkan di SMA Plus Astha Hannas meliputi keimanan dan ketaqwaan, integritas, kepedulian, kepemimpinan, kualitas, disiplin dan kesamaptaan. Pengasuh di SMA Plus Astha Hannas biasanya merupakan purnawirawan TNI/Polri dan IPDN, yang ikut mendampingi siswa selama di dalam asrama. Adapun waktu pengasuhan

berlangsung diluar kegiatan KBM dan pelatihan. Kegiatan pengasuhan dimulai sejak bangun tidur pukul 04.00 hingga apel malam pukul 21.00.

4. Bimbingan Belajar

Program Bimbingan Belajar (Bimbel) merupakan bagian dari kurikulum SMA Plus Astha Hannas untuk melengkapi konsep pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan (JARLATSUH). Bimbingan belajar memberikan pemahaman mendalam bagi siswa dalam mempersiapkan diri melanjutkan studi di institusi-institusi seperti AKMIL, AAU, AAL, AKPOL, sekolah kedinasan, dan perguruan tinggi negeri/swasta. Bimbingan belajar memberikan pelatihan intensif dalam bidang akademis yang relevan dengan tahapan-tahapan seleksi, seperti Tes Intelegensia Umum, Tes Wawasan Kebangsaan, Psikotes, TOEFL dan Kesamaptaan. Bimbingan belajar juga membantu dalam pengembangan keterampilan non-akademis yang krusial, seperti pembinaan mental, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Target dari pelaksanaan bimbingan belajar ini adalah siswa kelas XII yang dimana mereka ini akan menjadi lulusan yang memiliki keunggulan dan daya saing dengan sekolah-sekolah lain. Melalui program ini SMA Plus Astha Hannas mempersiapkan calon-calon lulusannya untuk menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi selama berproses, sehingga mereka dapat merespon dengan baik dan menunjukkan potensi terbaik mereka.

Sistem kurikulum yang diterapkan di SMA Plus Astha Hannas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru, pelatih dan pengasuh. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran yang diterapkan di SMA Plus Astha Hannas kurang lebih sama seperti yang diterapkan di SMA lainnya. Dalam implementasi pembelajaran di dalam kelas, sumber informasi yang didapatkan siswa masih bersifat konvensional yang berasal dari guru maupun buku teks pelajaran. Hal tersebut karena siswa tidak diperkenankan memegang ponsel selama proses pendidikan kecuali di hari libur. Oleh karena itu guru dituntut menggunakan beberapa variasi dalam metode pembelajaran, sehingga kelas menjadi hidup dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Adanya sistem asrama dalam pembelajaran membuat interaksi antara guru dan siswa berjalan secara intensif, memudahkan monitoring terhadap kegiatan siswa, menimbulkan stimulasi dalam belajar, dan memberikan praktik pembiasaan yang positif dalam kepribadian maupun sosialnya.

Pendekatan Meaningful Learning dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Plus Astha Hannas

Teori metode pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) adalah konsep yang dikembangkan oleh Ausubel (1968), seorang psikolog pendidikan. Teori ini menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitifnya. Penekanan utama teori ini adalah pada relevansi dan keterkaitan informasi baru dengan konsep atau pengetahuan sebelumnya.

Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat informasi-informasi baru yang dihubungkan dengan struktur pemahaman yang dimiliki seorang individu selama proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mencoba menghubungkan fenomena baru dengan struktur pengetahuannya sendiri. Dalam hal ini pembelajaran bermakna adalah pembelajaran menyenangkan yang mempunyai manfaat menyajikan informasi secara utuh sehingga meningkatkan kemampuan belajar siswa (Kholifah Al Marah Hafidzhoh et al., 2023). Dalam pembelajaran bermakna, prosedur pembelajaran tidak hanya membuahkan sebuah pengetahuan, tetapi juga tingkah laku dan karakter dengan memerlukan perencanaan yang matang dan sistematis. Oleh karena itu, pendidik mempunyai tugas yang tidak sepele, karena ini merupakan bentuk tanggung jawab yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Sebab, jika belajar hanya sekedar menciptakan pengetahuan, maka hasil pengetahuan itu cenderung terlupakan seiring berjalannya waktu, tetapi jika pengetahuan yang diajarkan dikonsolidasikan sebagai sikap dan karakter, maka dengan sendirinya akan mempunyai makna yang mendalam. Sehingga siswa dapat mengatakan bahwa pembelajaran di kelas adalah pembelajaran bermakna.

Pendekatan *meaningful learning* dalam pembelajaran sejarah menekankan pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman, kebutuhan, dan realitas kehidupan siswa. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami relevansi dan makna sejarah dalam kehidupan mereka. Dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Plus Astha Hannas, guru menggunakan berbagai macam metode dalam kegiatan pembelajaran. Padatnya kegiatan sekolah asrama memungkinkan siswa kelelahan dan merasa tidak fokus saat di dalam kelas, guru dalam mengatur kegiatan belajar didalam kelas diharapkan mampu memberikan beberapa variasi dalam kegiatan pembelajaran agar tidak monoton dan menstimulasi siswa untuk tetap fokus dalam kegiatan belajarnya.

Mengingat objek material sejarah yang utama adalah hubungan antara manusia dengan kelompok, lingkungan hidup dan permasalahannya, maka mempelajari sejarah pada hakikatnya berarti belajar memecahkan masalah. Sehubungan dengan banyaknya siswa yang berasal dari luar daerah dengan karakteristik, ras, suku, agama, dan wilayah yang berbeda, dalam menganalisis sebuah peristiwa sejarah lokal yang terjadi di daerah masing-masing, memberikan

warna tersendiri dalam kegiatan pembelajaran sejarah dalam berdiskusi antar siswa dengan berbagai perspektif. Terdapat beberapa siswa yang baru mengetahui sebuah peristiwa sejarah lokal di suatu daerah yang jarang diketahui oleh siswa lainnya, hal ini memberikan pemahaman baru bagi siswa dalam proses belajarnya. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa lebih intens dengan teman sebayanya karena dengan tidak adanya ponsel sebagai sumber informasi, hal ini dapat mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis, mencari solusi, dan mencari hubungan antara penyebab, peristiwa, dan dampaknya secara mandiri. Kegiatan tersebut membuat interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru lebih bermakna karena mendapatkan stimulus secara langsung antar individu.

Dalam mendorong interaksi siswa dengan lingkungan di sekitar mereka, pada sekolah SMA lain umumnya dapat dilakukan dengan cara mengunjungi situs-situs sejarah atau museum untuk memberikan pengalaman belajar sejarah secara langsung. Akan tetapi karena siswa SMA Plus Astha Hannas tinggal di dalam asrama dan tidak diperkenankan untuk keluar dari lingkungan sekolah, membuat guru harus memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sarana untuk belajar. Dengan didukung beberapa fasilitas seperti Laboratorium Pancasila yang didalamnya terdapat beberapa informasi mengenai tokoh-tokoh pahlawan pergerakan nasional dan beberapa media pembelajaran sejarah sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, memberikan pengalaman belajar secara langsung dengan melihat objek-objek koleksi yang terdapat di dalam ruangan Laboratorium Pancasila. Selain itu juga terdapat beberapa patung tokoh pahlawan maupun arca Ganesha dan dwarapala, serta stupa candi yang bisa digunakan sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran sejarah yang terdapat di lingkungan sekolah.

Selain materi yang diajarkan selama proses pengajaran di ruang kelas, guru juga bisa berinteraksi secara langsung dengan siswa di asrama dalam hal pendampingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Dalam pengerjaan tugas dan proyek siswa, guru pun bisa langsung meninjau dan mengawasi secara langsung dalam proses pengerjaannya. Interaksi yang intensif antara guru dan siswa dapat mendorong siswa untuk dapat mengerti antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari. Dari interaksi yang intensif inilah, guru dapat membantu siswa dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai karakter dari dalam diri siswa, khususnya melalui materi pelajaran sejarah. Hal ini sejalan dengan visi misi SMA Plus Astha Hannas yang mempersiapkan lulusannya sebagai calon pemimpin masa depan yang memiliki jiwa disiplin tinggi, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan.

Seperti yang dikatakan David Ausubel, pembelajaran bermakna kuat sangkut-pautnya dengan konstruktivisme. Kedua hal ini menitikberatkan pentingnya pembelajaran yang menghubungkan pengalaman, fakta dan fenomena baru dengan sistem pemahaman yang ada. Sebab, ilmu pengetahuan yang dikembangkan saat ini pada dasarnya merupakan bagian dari fakta yang ada saat ini. Oleh karena itu, siswa dapat belajar sambil mengerjakan temuannya sendiri di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran tidak bersifat abstrak karena siswa memahami makna belajar yang sesungguhnya (Nuriana & Hotimah, 2023).

Hasil yang didapat sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh

Ahmad dan Supriyadi (2022) dengan judul penerapan pembelajaran bermakna dalam pembelajaran sejarah melalui kunjungan situs lokal menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bermakna pada mata pelajaran sejarah melalui kunjungan ke situs sejarah lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah. Siswa yang terlibat dalam kegiatan langsung, seperti menganalisis artefak atau berdiskusi tentang peristiwa yang berkaitan dengan komunitas lokal, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan rasa keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Hartono, Widodo, & Saraswati (2023) dengan judul Efektivitas media interaktif dalam meningkatkan pembelajaran sejarah berbasis meaningful learning yang mengungkapkan bahwa penggunaan simulasi atau media interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa memperkuat daya ingat dan pemahaman mereka.

Implementasi Meaningful Learning dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Pembentuk Karakter Siswa

Dengan semakin berkembangnya teknologi, seharusnya para pendidik dapat dengan mudah dalam mempersiapkan pembelajaran yang lebih menggembirakan, hal ini dapat didukung dengan skema pembelajaran yang bermakna. Dalam pembelajaran ini, pengetahuan awal siswa sangat diutamakan dalam proses pembelajaran, artinya guru tidak diperkenankan memandang siswa sebagai kertas kosong atau gelas kosong tanpa ilmu pengetahuan (Ausubel, 1968).

Pembelajaran bermakna terjadi ketika guru mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Menurut Novak (1984), proses ini melibatkan peta konsep sebagai alat untuk membantu siswa memvisualisasikan hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari. Guru dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman siswa yang telah dimiliki sebelumnya untuk memulai proses pembelajaran. Pengetahuan siswa dikaitkan dengan materi yang terjadi dan diajarkan di kelas. Oleh karena itu, dalam hal ini siswa pada dasarnya sudah mempunyai materi dari pengalamannya sendiri sehingga memudahkannya dalam memahami materi yang disampaikan. Sebenarnya banyak bentuk yang dapat terapkan oleh para guru untuk melaksanakan pembelajaran bermakna seperti ini, khususnya pembelajaran sejarah.

Harmonisasi antara perilaku guru yang memotivasi dan kemampuannya merancang pembelajaran ternyata dapat menjadikan seorang guru sebagai individu yang memotivasi. Namun jika inspirasi dan keinginan tersebut terhenti dan hanya menjadi ungkapan kekaguman saja, jelas perubahan tidak akan terjadi pada diri siswa. Perubahan yang diakibatkan oleh motivasi guru akan benar-benar terjadi jika siswa melakukan tindakan meniru, memantaskan diri, dan berkembang menjadi siswa yang mempunyai kemampuan dan penguasaan yang sama dengan gurunya. Berubah menjadi guru yang baik dan memotivasi sangatlah penting karena dengan upaya inilah pengaruh guru yang memotivasi benar-benar dapat dirasakan dalam bentuk revolusi diri menuju realisasi potensi diri.

Guru adalah orang yang dapat membimbing peserta didik ke arah positif,

dan kedudukan pendidik juga menyampaikan petunjuk kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri. Guru mampu mendidik siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang membekali siswa dengan nilai-nilai karakter yang diketahui, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Materi yang diberikan oleh guru SMA diklasifikasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Sedangkan untuk membangun karakter siswa di lingkungan sekolah, guru dapat memasukkan materi dalam pembelajaran sejarah sebagai penghubung untuk menyampaikan karakter identitas Indonesia. Tema sejarah itu sendiri dapat diterapkan sebagai perantara antara masa lalu dan masa kini, yang tidak dapat dipelajari secara spontan. Sejarah masa lalu bangsa Indonesia yang diperoleh melalui perjuangan para pejuang yang panjang ditempuh demi kebebasan bangsa Indonesia. Semangat para pejuang inilah yang dapat menstimulasi dan menumbuhkan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah.

Memasukkan kesadaran sejarah ke dalam pembangunan pendidikan bangsa yang berkarakter sungguh merupakan program unggulan dan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu, Indonesia mempunyai sejarah yang panjang sebagai bangsa yang merdeka, dari zaman prasejarah hingga masa kemerdekaan, dan karakter bangsanya dibentuk berdasarkan Pancasila. Oleh sebab itu, membangun sejarah perkembangan manusia suatu bangsa akan menumbuhkan semangat kelestarian nilai dan norma, serta bermuara pada transformasi negeri ini menjadi bangsa yang berakhlak mulia, penuh rahmat dan rahmat. (Amiruddin, 2016: 200-201).

Selain itu, Piaget (1972) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam konstruksi pengetahuan. Dalam pembelajaran sejarah di boarding school, interaksi intensif antara siswa dan guru, serta diskusi kelompok yang melibatkan berbagai perspektif budaya dan sosial, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai karakter. Subanji (2014: 310) juga menegaskan bahwa pembelajaran bermakna tidak selalu menciptakan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk perilaku serta karakter. Implementasi strategi ini dapat dilakukan melalui diskusi berbasis masalah sejarah lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menciptakan pemahaman kognitif, tetapi menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran sejarah.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dalam pembelajaran sejarah di SMA Plus Astha Hannas yang berbasis *boarding school*, mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan, interaktif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Selain itu, lingkungan boarding school mendukung intensitas interaksi antara siswa dan guru, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui penggunaan fasilitas seperti Laboratorium Pancasila dan diskusi kelompok. Pendekatan ini juga membantu membangun karakter siswa, termasuk empati, tanggung jawab

sosial, dan kesadaran sejarah. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan beban kegiatan sekolah yang padat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart & Winston.
- Fitriyani, A., & Suryapermana, N. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Manajemen Boarding School Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. *AN-NIDHOM*, 37.
- Julianti, P. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Meaningful Learning Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Karang Ponggung. *LP3MKIL*, 3(1), 138–140.
- Kholifah Al Marah Hafidzhoh, Nisa Nadia Madani, Zahra Aulia, & Dede Setiabudi. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, H. (2018). Pola Pembinaan Keagamaan Di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.233>
- Novak, J. D. (1984). *Learning How to Learn*. Cambridge University Press.
- Nuriana, R., & Hotimah, I. H. (2023). Penerapan Meaningful Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20479>
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Sari, C. N., Hermawansa, Siska, J., & Hudha, M. F. (2023). Implementasi Model Meaningful Instructional Design (MID). *Computer and Informatics Education Review*.
- Susilo Agus & Isbandiyah. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *IJSSE*, 1(2), 171–180.
- Umar. (2024). Interactive And Meaningful Islamic Religious Education Learning In The Metaverse ; Potential For Integration Of. *ICIE*, 225–244.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.